

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan salah satu fenomena yang masih banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan, tercatat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2022. Jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 12% dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga kasus yang tercatat pada tahun 2023 sebanyak 417.095 kasus (Paudpedia, 2024). Salah satu jenis kekerasan yang banyak terjadi pada perempuan dan anak adalah kekerasan seksual (Laoh, 2024).

Komnas perempuan mencatat sebanyak 4.179 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada rentang waktu 2022-2023 dengan jumlah laporan yang paling banyak diterima adalah kekerasan seksual berbasis elektronik, pelecehan seksual, dan pemerkosaan (Laoh, 2024). Data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa individu yang banyak mengalami kekerasan seksual adalah remaja dengan rentang usia 13-18 tahun. Remaja sendiri merupakan salah satu periode perkembangan individu yang dimulai dengan pubertas pada usia 10-12 tahun dan berakhir dengan kematangan fisiologis yang terjadi sekitar usia 19 tahun (*American Psychological Association [APA]*, 2015). Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang sering mengalami kekerasan seksual dengan banyak kasus kekerasan yang tidak dilaporkan, karena berbagai macam faktor, seperti kurangnya pendidikan seksual, pengaruh media, dan dinamika sosial yang kompleks (Nasution *et al.*, 2024).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan seksual atau upaya untuk melakukan tindakan seksual dengan menggunakan paksaan oleh siapapun tanpa melihat hubungan antara pelaku dan korban (WHO, 2024). Kekerasan seksual sering kali dianggap sebagai bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh individu terhadap norma sosial yang memengaruhi individu dalam melakukan interaksi sosial (Mayastuty, 2024). Salah satu kota yang memiliki riwayat kasus kekerasan seksual adalah Kota Makassar. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar bahwa selama Januari - Oktober 2023 terdapat 516 kasus kekerasan pada anak dan perempuan, dengan rincian 372 kasus kekerasan pada anak dan 114 kasus lainnya pada orang dewasa (Mappong, 2023).



Individu yang mengalami kekerasan seksual cenderung akan merasakan seperti memiliki perasaan bersalah, menyesal, tidak percaya diri, a, malu, dan merasa bahwa ada bagian dari dirinya yang hilang. yang mengalami kekerasan seksual dapat merasa trauma dan im, karena adanya pengalaman traumatis dan perasaan-riksa individu (Rahmawati & Nurchayati, 2023). Hal tersebut satu temuan penelitian bahwa individu yang menjadi korban

kekerasan seksual cenderung tidak melaporkan kasusnya, karena berbagai macam alasan. Salah satu alasannya adalah korban merasa tidak berharga dan tidak berdaya (Tristiana *et al.*, 2023).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan pada remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa terdapat berbagai macam jenis kekerasan seksual yang dialami oleh individu, seperti menyentuh alat kelamin, mencium secara paksa, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan melalui media sosial. Akibat kekerasan seksual yang dialami membuat remaja cenderung menyalahkan diri sendiri dan menganggap bahwa perilaku kekerasan yang terjadi akibat dari kesalahan mereka. Selain itu, remaja yang mengalami kekerasan seksual cenderung menyembunyikan kejadian tersebut dan menganggap bahwa dirinya memalukan dibanding orang lain (Tristiana *et al.*, 2023).

Kekerasan seksual juga cenderung memengaruhi kehidupan sosial remaja yang dapat menyebabkan remaja memilih untuk pindah ke tempat yang baru, karena remaja mengalami dampak psikologis berupa penurunan harga diri, perasaan bersalah, dan perasaan malu terhadap keluarga (Nisa dalam Mayastuty, 2024). Kekerasan seksual dapat membuat remaja mengalami dinamika sosial yang kompleks dengan adanya stigma sosial, isolasi diri, dan individu akan kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap individu lain. Individu yang mengalami kekerasan seksual akan mendapatkan stigma sosial yang dapat memperburuk keadaan individu, sehingga individu akan cenderung mengisolasi diri dan tidak ingin mencari bantuan (Wulandari & Saefudin, 2024).

WHO membagi kekerasan seksual menjadi beberapa jenis, diantaranya pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan. Pelecehan seksual fisik merupakan segala bentuk sentuhan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan. Adapun perlakuan yang dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual fisik adalah meraba, mencium, menggenggam bagian tubuh yang sensitif tanpa izin, termasuk memegang pakaian korban yang menutupi daerah sensitif (WHO, 2024)

Jenis kekerasan seksual yang kedua berdasarkan WHO adalah hubungan seksual pranikah. WHO menganggap hubungan seksual pranikah sebagai bagian dari kekerasan seksual, apabila hubungan seksual pranikah tersebut melibatkan paksaan, intimidasi, tekanan sosial, atau korban tidak mampu untuk memberikan persetujuan (WHO, 2024). Individu cenderung mengalami hubungan seksual pranikah oleh pacarnya sendiri, karena individu yang memasuki masa remaja



mbangun hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis dan angan tersebut tidak hanya sekedar bergandengan tangan, lakukan hubungan seksual pranikah (Maharani & Wulanyani,

san seksual lainnya adalah pemerkosaan yang didefinisikan aksa atau melalui tekanan pada area kelamin tanpa adanya ban (WHO, 2024). Pemerkosaan juga dapat didefinisikan

sebagai hubungan seksual yang dilakukan akibat adanya pemaksaan dan dapat memberikan dampak psikologis maupun fisik pada korban. Pemerkosaan tidak hanya sekedar tentang persetubuhan, tetapi juga terkait hal-hal mengenai serangan atau paksaan yang melibatkan alat kelamin individu (Putri, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Khamdani (2021) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan dapat mengalami masalah psikologis, seperti trauma, keputusasaan, dan kecurigaan terhadap orang lain. Selain itu, remaja juga dapat mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang dapat ditandai dengan kecemasan, ketakutan berlebih, dan keinginan melakukan bunuh diri. Remaja akan cenderung merasa takut dan cemas ketika mendapatkan sebuah kejadian yang mirip dengan kekerasan seksual yang didapatkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Astiwi *et al.* (2023) menunjukkan bahwa remaja memiliki berbagai macam bentuk perasaan setelah mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan. Bentuk perasaan remaja dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu 1) perasaan negatif, seperti sedih, malu, takut, perasaan ingin bunuh diri, dan putus asa; 2) perasaan merendahkan diri, seperti merasa bodoh, tidak berguna, tidak percaya diri, jijik, dan merasa gagal; 3) perasaan menghukum diri, seperti mengisolasi diri dari lingkungan sosial.

Berbagai perasaan yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual berupa pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan mengarah pada *inferiority feelings*. *Inferiority feelings* merupakan pengalaman emosional individu yang disebabkan oleh perasaan tidak cukup baik atau *inferior* dibandingkan individu lain. Individu yang mengalami *inferiority feelings* cenderung memiliki perasaan ketidakberdayaan yang seringkali tidak disadari, dimana perasaan ketidakberdayaan tersebut mampu memengaruhi kehidupan individu, seperti membuat individu mengalami kecemasan (Brachfeld, 2013).

Inferiority juga dapat didefinisikan sebagai sebuah perasaan kurang percaya diri atau rendah diri yang disebabkan karena adanya perasaan kurang berharga dan kurang mampu dalam menjalani kehidupan (Adler Schultz & Schultz, 2009). Individu dapat mengalami *inferiority feelings* ketika memiliki keyakinan bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan individu lain. Individu yang mengalami *inferiority feelings* cenderung menunjukkan perilaku agresif, menarik diri, tidak senang bersaing dengan individu lain, lebih senang menyendiri, pemalu, dan penakut (Nopiyanti *et al.*, 2021).

Inferiority feelings merupakan salah satu dampak psikologis yang sering



korban pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, penelitian yang dilakukan oleh Cruz *et al.* (2021) menunjukkan *ngs* bukan sekedar respon sesaat terhadap kekerasan seksual kan sebuah gejala kompleks yang terbentuk melalui proses yang mendalam, sehingga hal tersebut dapat memberikan sosial, dan kognitif yang serius, serta berkelanjutan.

Inferiority feelings yang dirasakan oleh individu terbentuk karena adanya trauma terkait kekerasan seksual yang dialami, distorsi kognitif mengenai diri sendiri, sehingga dapat menyebabkan adanya pembentukan identitas yang didasarkan pada perasaan bersalah dan tidak berharga akibat menjadi korban pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan. Hal ini dapat menyebabkan individu mengalami perasaan malu, depresi, menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur, hingga kecenderungan melakukan bunuh diri (Cruz *et al.*, 2021).

Individu yang mengalami kekerasan seksual, khususnya pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan cenderung akan mengalami perasaan malu, bersalah, bingung, takut, dan trauma yang sering kali tidak teratasi dengan baik. Trauma yang dialami oleh individu akan membuat individu memiliki perasaan bersalah, menganggap dirinya 'kotor' atau 'tercemar', sehingga hal tersebut mengembangkan pemikiran negatif mengenai dirinya sendiri dan cenderung menganggap dirinya sebagai penyebab atas kekerasan seksual yang dialaminya (Cruz *et al.*, 2021).

Individu yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung merasa kasihan dengan dirinya sendiri, hal ini menyebabkan korban cenderung menutup diri, merasa bersalah, dan sulit berdamai dengan keadaan. Individu cenderung mengalami *inferiority* disebabkan oleh kondisi psikologis yang kacau dan pikiran yang sulit untuk menerima keadaan. Individu dengan kekerasan seksual cenderung merasa khawatir dengan masa depannya, karena merasa takut tidak diterima oleh lingkungannya (unairnews, 2023). Selain itu, *inferiority feelings* pada individu yang mengalami kekerasan seksual juga dapat muncul karena adanya stigma sosial (Ramadhani & Nurwati, 2022).

Stigma sosial yang berlaku di masyarakat setelah mengalami pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan dapat memperparah *inferiority feelings* yang dirasakan oleh individu. Hal ini dikarenakan, individu yang telah mengalami pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan akan mengalami kondisi tidak mendapatkan penerimaan secara utuh dari lingkungan sosialnya, serta menganggap bahwa kekerasan seksual yang dialami merupakan kesalahan individu itu sendiri (Rukman *et al.*, 2023).

Inferiority feelings yang dirasakan oleh individu setelah mengalami pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan yang tidak diatasi dengan baik, maka dapat memperparah stres, depresi, cemas, dan dapat mengalami PTSD, sehingga individu sulit untuk mengingat pengalaman positif dan lebih berfokus pada kelemahan yang dimiliki. Selain itu, individu akan memiliki



bangun interaksi sosial dengan lingkungannya. Individu akan asi dirinya dari lingkungan sosial atau menarik diri dari rena individu akan cenderung merasa tidak layak atau takut atif orang lain, sehingga individu lebih memilih untuk menjauhi (Fapala *et al.*, 2024).

dapat mengalami penurunan prestasi akademik akibat tidak *inferiority feelings* dengan optimal, karena individu akan merasa

tidak mampu untuk bersaing dan mengalami penurunan motivasi dalam belajar (Cahyaningtyas *et al.*, 2020). *Inferiority feelings* yang tidak diatasi dengan baik juga akan membuat individu menunjukkan perilaku maladaptif, berperilaku agresif, dan berusaha mendominasi orang lain sebagai *defense mechanism* individu atas *inferiority feelings* yang dirasakan, sehingga individu akan memiliki perasaan bahwa dirinya lebih baik dibandingkan individu lain (Kartika, 2016).

Remaja yang mengalami *inferiority feelings* akibat kekerasan seksual yang berkelanjutan dapat mengalami gangguan psikologis, gangguan perkembangan identitas, dan dapat memengaruhi hubungan interpersonal individu. Selain itu, remaja akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, mengurangi interaksi sosial, dan cenderung sulit untuk membangun kepercayaan kepada orang lain. Hal tersebut dapat membuat remaja memiliki masalah sosial yang dapat memengaruhi kehidupan sosial remaja nantinya (Ramadhani & Nurwati, 2022).

Kekerasan seksual yang dialami oleh remaja juga mampu untuk membuat remaja memilih untuk pindah dari lingkungannya ke lingkungan baru agar terhindar dari stigma sosial masyarakat (Wulandari & Saefudin, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *inferiority feelings* remaja yang mengalami kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *inferiority feelings* remaja yang mengalami kekerasan seksual.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja dapat dikategorikan tinggi, baik di Indonesia maupun di Kota Makassar. Jumlah kasus kekerasan seksual di Makassar dengan rentang Januari – Oktober 2023 adalah 516 kasus kekerasan pada anak dan perempuan (Mappong, 2023). Remaja yang mengalami kekerasan seksual cenderung mengalami dampak psikologis, salah satunya adalah mengalami perasaan-perasaan negatif, seperti memiliki perasaan bersalah, menyesal, tidak percaya diri, malu, dan lain sebagainya (Rahmawati & Nurchayati, 2023).

Perasaan-perasaan negatif yang dialami oleh remaja perlu untuk menjadi perhatian, karena perasaan-perasaan negatif yang dirasakan oleh remaja korban kekerasan seksual dapat mengarah pada *inferiority feelings* dan jika tidak diatasi, maka dapat membuat remaja memiliki memperparah perasaan negatif, mengalami masalah interpersonal, prestasi akademik menurun, adanya perilaku maladaptif, dan gangguan identitas. Penelitian mengenai *inferiority feelings* pada remaja yang mengalami kekerasan seksual belum banyak dilakukan oleh peneliti, sehingga belum ada kajian yang mendalam terkait *inferiority feelings* dan dampaknya dari kekerasan seksual. Oleh karena itu, salah satu keunikan penelitian ini memberikan gambaran *inferiority feelings* remaja yang mengalami kekerasan seksual.



1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait *inferiority feelings* pada remaja yang mengalami kekerasan seksual.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu psikologi sebagai upaya dalam memahami *inferiority feelings* pada remaja, khususnya remaja yang mengalami kekerasan seksual.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk membantu dalam mengidentifikasi *inferiority feelings* pada remaja yang menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi wawasan bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk menjadi lebih *aware* dengan perasaan-perasaan negatif yang dirasakan oleh remaja korban kekerasan seksual, sehingga dapat segera memberikan penanganan sebelum remaja mengalami dampak psikologis yang lebih berat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 *Inferiority Feelings*

Setiap individu memiliki perasaan ketidakberdayaan yang mendalam, tetapi individu sering kali tidak menyadari perasaan tersebut. Perasaan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh individu memiliki peran besar yang dapat memengaruhi kehidupan individu (Brachfeld, 2013). Perasaan ketidakberdayaan individu tidak hanya sebatas pada hubungan dengan individu lain, tetapi perasaan ketidakberdayaan juga dapat muncul dari hubungan dengan diri sendiri atau benda mati. Perasaan ketidakberdayaan tersebut dapat membuat individu mengalami kecemasan, kemarahan, dan *inferiority feelings*. *Feeling of inferiority* merupakan sebuah istilah yang merujuk pada pengalaman emosional individu yang merasa tidak cukup baik atau inferior dibandingkan individu lain (Brachfeld, 2013).

Alfred Adler mengembangkan teori mengenai *feeling of inferiority* agar untuk menjelaskan terkait individu yang merasa *inferiority* dapat mengembangkan mekanisme kompensasi dengan berusaha untuk mengatasi perasaan rendah diri dengan mencapai prestasi atau keamanan yang lebih tinggi (Brachfeld, 2013). *Inferiority* dapat terjadi pada individu, karena individu merasa tidak mampu atau kurang berharga dalam menjalani kehidupan, sehingga menyebabkan individu memiliki perasaan kurang percaya diri atau rendah diri. Adler mempercayai bahwa perasaan rendah diri selalu ada dalam diri manusia dan memiliki kekuatan untuk

dalam berperilaku (Adler dalam Schultz & Schultz, 2009).
j mengalami *inferiority feelings* dapat disebabkan oleh dua

ernal

aktor eksternal yang dapat memengaruhi *inferiority feelings*
ngkungan. Individu yang memiliki pengalaman masa kecil yang



menyakitkan, seperti pengasuhan yang tidak mendukung atau mendapatkan penilaian negatif dari orang tuanya. Selain itu, lingkungan sosial juga dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi *inferiority feelings* akibat adanya norma budaya dan ekspektasi masyarakat (Amani *et al.*, 2024).

Individu dapat mengalami *inferiority feelings*, karena adanya dua perlakuan berbeda yang diperoleh oleh individu ketika masa kanak-kanak, yaitu dimanjakan dan ditolak. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat membuat anak merasa kurang percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya dan lebih memprioritaskan kemampuan individu lain dibandingkan kemampuan dirinya (Adler dalam Amani *et al.*, 2024).

Selain itu, perubahan yang terjadi secara mendadak dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memengaruhi *inferiority feelings* individu. Hal ini dikarenakan adanya respon terhadap situasi yang terjadi yang dapat bersifat positif maupun negatif, yaitu individu dapat merasa terdorong atau tertekan dengan situasi tersebut. Respon yang diberikan oleh individu dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya atau penilaian mengenai kemampuannya sendiri (Brachfeld, 2013).

b. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat memengaruhi *inferiority feelings* dapat mencakup aspek psikologis dan emosional yang berasal dari dalam diri individu. Cacat fisik dan ciri-ciri kepribadian, seperti ketidakpuasan mengenai penampilan fisik dan kecenderungan terhadap ciri-ciri kepribadian negatif dapat mengurangi kepercayaan diri individu. Individu yang memiliki kepribadian lebih sensitif dan sulit menerima kritik memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami rendah diri. Selain itu, kecerdasan spiritual individu juga memiliki peran penting, karena individu yang tidak mampu untuk menemukan makna dalam hidup cenderung memiliki perasaan rendah diri yang lebih tinggi (Amani *et al.*, 2024).

1.5.1.1 Dimensi *Inferiority Feelings*

A. *Emotional Dimension*

Pada *emotional dimension*, individu yang mengalami *inferiority feelings* mengacu pada reaksi afektif negatif yang muncul akibat persepsi terhadap kekurangan yang dimiliki. Individu yang mengalami *inferiority feelings* cenderung merasakan emosi negatif, seperti kecemasan, depresi, dan rasa malu. Perasaan malu individu dapat muncul ketika individu tidak mampu untuk memenuhi harapan diri sendiri atau harapan individu lain (Brachfeld, 2013).

Rendah diri merupakan salah satu penyebab individu *inferiority feelings*. Rendah diri merupakan sebuah emosi yang dihasilkan dari perasaan menyakitkan, di mana individu merasa telah kehilangan sesuatu yang dimiliki oleh individu tersebut. Emosi negatif yang dirasakan oleh individu merupakan sebuah pengalaman yang menyakitkan atau adanya pengalaman



traumatik yang pernah dialami oleh individu. Emosi-emosi tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlangsung lama terutama ketika individu tidak mampu mengatasi *inferiority feelings* dengan baik (Brachfeld, 2013).

B. Social Dimension

Inferiority feelings dapat memengaruhi cara individu melakukan interaksi dengan individu lain, karena individu dengan *inferiority feelings* cenderung menarik diri dari situasi sosial. Hal tersebut membuat individu cenderung akan menghindari interaksi, merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan individu lain, serta merasa tidak pantas ketika berada dalam lingkungan sosial (Brachfeld, 2013).

Individu yang mengalami *inferiority feelings* dapat disebabkan karena adanya *social comparison*. *Social comparison* membuat individu sering kali membandingkan dirinya sendiri dengan individu lain. Individu menciptakan siklus *social comparison* secara terus menerus yang dapat memperkuat *inferiority feelings*. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu yang dapat memengaruhi *inferiority feelings* pada individu adalah adanya pengalaman yang menyimpang dan membuat individu merasa 'berbeda', sehingga dapat memperparah *inferiority feelings* individu (Brachfeld, 2013).

C. Cognitive Dimension

Individu yang mengalami *inferiority feelings* cenderung memiliki pandangan negatif mengenai diri sendiri. Hal ini membuat individu percaya bahwa dirinya tidak mampu, tidak cukup baik, dan tidak layak (Brachfeld, 2013). Pikiran negatif dapat memengaruhi perasaan dan perilaku individu secara negatif. Individu yang mengalami *inferiority feelings* sering kali disebabkan oleh pemikiran yang tidak rasional, sehingga membuat individu merasa lebih rendah dibandingkan dengan individu lain. Individu yang mengalami *inferiority feelings* akibat pikiran negatif cenderung akan mengalami kesulitan dalam membentuk kepribadian yang sehat dan mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kecerdasan individu (Amani *et al.*, 2024).

Selain itu, individu yang mengalami *inferiority feelings* juga cenderung memiliki distorsi kognitif dengan menganggap bahwa sebuah kegagalan yang diperoleh berarti gagal di seluruh aspek kehidupan. Individu cenderung merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu sebelum mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memengaruhi kemampuan



...n bersaing dan berkembang. Distorsi terkait penilaian diri ini
 ...gai *auto-estimative disturbance*, yaitu bentuk gangguan
 ...in dengan penilaian diri sendiri, sehingga dapat menyebabkan
 ...andang dirinya secara tidak realistis dan merendahkan dirinya
 ...feld, 2013).

1.5.2 Kekerasan Seksual

WHO mendefinisikan kekerasan seksual sebagai sebuah tindakan seksual, upaya untuk melakukan tindakan seksual, atau tindakan lain yang bertujuan terhadap seksualitas individu dengan adanya paksaan oleh siapapun dengan tidak melihat hubungan antara pelaku dengan korban dan dalam konteks apapun (WHO, 2024). Kekerasan seksual juga dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, atau tindakan yang memperdagangkan dengan tujuan seksual yang ditujukan kepada individu dengan melalui pemaksaan, pelecehan, atau rayuan yang dilakukan oleh siapapun tanpa memandang hubungan yang terjadi antara individu dalam situasi apapun dan tidak terbatas pada rumah dan tempat kerja (Olaluwoye *et al.*, 2023).

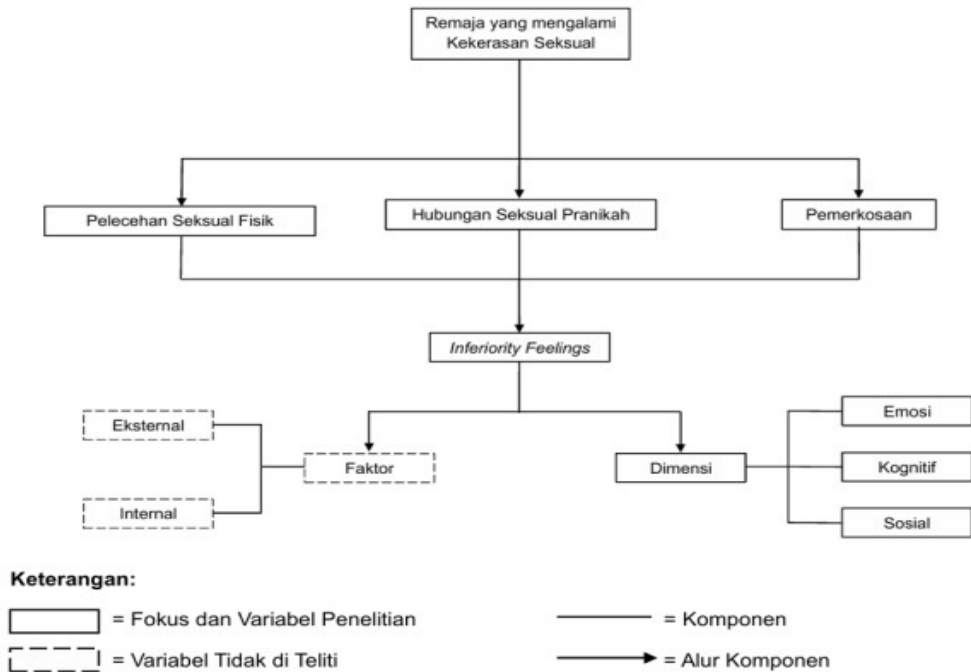
WHO mengakui bahwa kekerasan seksual merupakan masalah kesehatan masyarakat dan hak asasi manusia secara global yang memiliki banyak dampak terhadap kesehatan individu. Kekerasan seksual merupakan sebuah kejahatan yang melibatkan kontak atau perilaku seksual yang tidak konsensual, seperti pemerkosaan atau percobaan pemerkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan, dan pemaksaan seksual (Farahi & McEachern, 2021).

WHO membagi kekerasan seksual dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Pelecehan seksual fisik mencakup segala bentuk sentuhan seksual yang tidak mendapatkan persetujuan dari individu lain. Pelecehan seksual fisik termasuk meraba, mencium, menggenggam bagian sensitif tubuh tanpa adanya persetujuan. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa ada persetujuan, serta adanya paksaan dan intimidasi dari pelaku kekerasan seksual (WHO, 2024).
- b. Hubungan seksual pranikah, yaitu hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya pernikahan. Hubungan seksual pranikah dianggap sebagai kekerasan seksual, apabila terdapat paksaan, intimidasi, tekanan sosial, atau korban tidak mampu untuk memberikan persetujuan untuk melakukan hubungan seksual. Selain itu, hubungan kekerasan seksual juga dapat disebut dengan *marital or intimate partner rape*, yang berarti adanya kekerasan seksual yang didapatkan dari pasangan (WHO, 2024).
- c. Pemerkosaan, yaitu penetrasi paksa secara fisik atau dengan paksaan lainnya antar alat kelamin individu tanpa mendapatkan persetujuan dari individu lainnya. Pemerkosaan yang didapatkan oleh individu dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *date rape* dan *drug-facilitated rape*. *Date rape*, berarti pelaku pemerkosaan adalah kerabat korban, sedangkan *drug-facilitated rape* adalah pelaku pemerkosaan menghipnotis atau memberikan korban, sehingga pelaku dapat melakukan aksinya (WHO,



1.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan **Gambar 2.1** dapat dipahami bahwa penelitian ini berfokus pada konteks kekerasan seksual yang dialami oleh remaja, khususnya pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemeriksaan untuk mengetahui gambaran mengenai *inferiority feelings* pada remaja. Berdasarkan data KOMNAS Perempuan, terdapat 4.179 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada rentang waktu 2022-2023. Kelompok individu yang paling banyak mengalami kekerasan seksual adalah kelompok remaja dengan rentang usia 13-18 tahun (Laoh, 2024).

Individu dapat mengalami dampak psikologis akibat kekerasan seksual, seperti memiliki perasaan bersalah, menyesal, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, malu, dan merasa ada yang hilang dari dirinya. Selain itu, individu juga dapat mengalami trauma dan stres yang mendalam akibat pengalaman traumatis dan perasaan yang dapat menyiksa individu (Rahmawati & Nurchayati, 2023). Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh remaja dapat membuat remaja menyalahkan diri sendiri

bahwa kekerasan seksual yang dialaminya merupakan

akan berfokus pada remaja yang mengalami kekerasan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan hubungan seksual fisik merupakan kegiatan seksual yang dilakukan tujuan dari salah satu pihak dengan ditandai oleh sentuhan (Nurchayati, 2023). Hubungan seksual pranikah berarti melakukan



hubungan seksual sebelum adanya pernikahan, serta dapat terjadi secara sukarela maupun terpaksa. Pemerkosaan merupakan sebuah hubungan seksual yang terjadi karena adanya pemaksaan yang dapat memberikan dampak psikologis dan fisik pada individu (Putri, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Astiwi *et al.*, (2023) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam bentuk perasaan yang dirasakan oleh remaja setelah mengalami kekerasan seksual berupa pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan. Adapun bentuk perasaan yang dirasakan oleh remaja dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu perasaan negatif, perasaan merendahkan diri, serta perasaan menghukum diri.

Perasaan-perasaan tersebut mengarahkan pada *inferiority feelings*. *Inferiority feelings* merupakan sebuah respons emosional individu yang disebabkan, karena individu merasa rendah diri, tidak cukup baik, dan inferior dibandingkan individu lain (Brachfeld, 2013). *Inferiority feelings* dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dapat meliputi lingkungan, pengalaman masa kecil yang menyakitkan, norma budaya dan ekspektasi masyarakat. Selain itu, faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi *inferiority feelings* individu adalah *social comparison*, status sosial, situasi keuangan, dan kualitas hubungan interpersonal (Amani *et al.*, 2024)

Faktor internal yang dapat menyebabkan *inferiority feelings* mencakup aspek psikologis dan emosional yang berasal dari dalam diri individu. Individu yang mengalami cacat fisik dan ciri-ciri kepribadian, seperti ketidakpuasan terhadap penampilan fisik dapat mengurangi kepercayaan diri individu (Amani *et al.*, 2024).

Inferiority feelings memiliki 3 dimensi yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu *emotional dimension*, *cognitive dimension*, dan *social dimension*. *Emotional dimension* meliputi emosi negatif yang dirasakan oleh individu yang mengalami *inferiority feelings*, seperti depresi, rasa malu, dan cemas. Selain itu, *envy* atau kecemburuan juga dapat memicu individu mengalami *inferiority feelings* (Brachfeld, 2013).

Social dimension meliputi kemampuan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain, karena individu yang memiliki *inferiority feelings* cenderung menghindari interaksi dan merasa tidak nyaman ketika melakukan interaksi sosial. *Cognitive dimension* meliputi pandangan negatif individu terhadap dirinya sendiri, sehingga membuat individu percaya bahwa dirinya tidak mampu, tidak cukup baik, dan tidak layak (Brachfeld, 2013).



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu proses penyelidikan yang menggunakan perspektif interpretative dalam memahami fenomena sosial atau budaya terhadap individu dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi (Creswell & Creswell, 2018). Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah naratif deskriptif. Desain naratif deskriptif merupakan sebuah desain penelitian untuk mempelajari dan memahami kehidupan individu dengan meminta individu untuk membagikan cerita mengenai pengalamannya (Creswell & Creswell, 2018). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif deskriptif untuk menggali informasi secara komprehensif dan menyeluruh terkait perasaan remaja yang telah mengalami kekerasan seksual, khususnya *inferiority feelings*.

2.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambaran *inferiority feelings* remaja korban kekerasan seksual. *Inferiority feelings* merupakan perasaan ketidakberdayaan individu dalam mengatasi kelemahan yang dimiliki, baik secara fisik maupun psikologis. *Inferiority feelings* juga dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak percaya diri atau rendah diri. Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, remaja yang mengalami kekerasan seksual cenderung mengalami perasaan-perasaan negatif yang mengarahkan pada *inferiority feelings*. Salah satu jenis kekerasan seksual yang memberikan dampak lebih berat pada remaja adalah pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji gambaran *inferiority feelings* pada remaja yang mengalami kekerasan seksual, khususnya pelecehan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan dengan melihat dimensi *emotion*, *social*, dan *cognitive*.

2.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang digunakan agar dapat memperoleh kebutuhan jawaban dari masalah penelitian yang diangkat. Adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan



tu, seperti dianggap paling mengetahui terkait apa yang diteliti dan pertimbangan kriteria subjek penelitian merujuk pada apa paling mengetahui terkait *inferiority feelings* akibat menjadi korban kekerasan seksual. Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah individu berusia 12 hingga 19 tahun, serta pernah menjadi korban kekerasan seksual fisik, hubungan seksual pranikah, dan pemerkosaan dalam waktu kurang dari 3 bulan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena memerlukan pengumpulan data yang mendalam dan kontekstual sehingga dapat memberikan gambaran terkait fenomena yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan saling bertukar informasi maupun ide yang dilakukan melalui tanya jawab, sehingga dari proses tersebut dapat dijadikan sebagai kesimpulan atau makna pada topik tertentu (Sugiyono, 2013).

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah informasi atau data penelitian dengan cara menggali lebih dalam terkait fenomena yang akan diteliti (Bado, 2021). Wawancara mendalam dilakukan dengan *open-ended question*, yaitu memberikan pertanyaan yang berulang pada subjek yang sama, tidak memiliki struktur yang tertata, dan suasana wawancara tidak formal (Nugrahani, 2014).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan *open-ended question* untuk membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih dalam terkait *inferiority feelings* remaja yang mengalami kekerasan seksual. Selain itu, wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi baru terkait pemikiran, perasaan, dan pengalaman subjek. Dalam hal ini adalah upaya untuk memahami perasaan remaja yang telah mengalami kekerasan seksual.

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini melakukan analisis data dengan menggunakan *theory driven analysis*. *Theory driven analysis* merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan tema-tema data dengan menggunakan teori ataupun hasil riset terdahulu yang menjadi acuan untuk membuat interpretasi dari data penelitian yang diperoleh (Clarke & Braun, 2017). *Theory driven analysis* yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada istilah atau penyampaian subjek mengenai *inferiority feelings* yang diklasifikasikan menjadi suatu tema atau kategori tertentu yang sesuai dengan menggunakan teori atau hasil riset terdahulu sebagai acuan.

2.4.1 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan hal lain di luar data yang didapatkan untuk dijadikan pembanding. Salah satu hal yang



teknik triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data melalui angulasi sumber adalah triangulasi yang dilakukan untuk dari berbagai sumber karena data sejenis akan lebih valid didapatkan dari sumber yang berbeda (Nugrahani, 2014). yang digunakan pada penelitian ini adalah melakukan pada *significant others* untuk mengecek kembali informasi yang

diperoleh dari subjek penelitian, serta mendapatkan data yang lebih mendalam terkait informasi yang telah diperoleh.

2.5 Prosedur Kerja

2.5.1 Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian yang berisi terkait penelitian yang dilakukan dengan dampingan oleh dosen pendamping. Dalam proses penyusunan proposal, peneliti dapat mengetahui terkait variabel-variabel yang akan dikaji, mengetahui metode penelitian yang digunakan, serta memiliki gambaran terkait penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penyusunan proposal dan ujian proposal, peneliti melakukan revisi dengan bantuan dari dosen pendamping, serta melakukan persiapan untuk pengambilan data. Pada tahap ini, peneliti juga mulai menyusun *guideline* wawancara yang digunakan dalam mengumpulkan data

2.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan penjarangan subjek melalui media sosial yang sesuai dengan kriteria. Penjarangan subjek dilakukan dengan melakukan *screening* dengan melihat jenis kekerasan seksual yang didapatkan dan waktu setelah mengalami kekerasan seksual. Berdasarkan hasil *screening* menunjukkan beberapa subjek mengakui bahwa dirinya mengalami kekerasan seksual, berupa subjek FL mengalami pelecehan seksual fisik, subjek WA mengalami hubungan seksual pranikah dan pemerkosaan, serta subjek K mengalami pelecehan seksual fisik dan pemerkosaan. Setelah menjaring subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, peneliti mulai melakukan proses pengambilan data sejak bulan Maret-April 2025.

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara *offline* pada satu subjek, yaitu subjek FL. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara secara *online* melalui *zoom meeting* pada dua subjek, yaitu subjek WA dan subjek K. Pengambilan data secara *online* pada kedua subjek dikarenakan subjek merasa malu ketika harus melakukan wawancara secara *offline*, sehingga peneliti menggunakan pilihan untuk melakukan wawancara secara *online* melalui *zoom meeting*.

Pengambilan data dilakukan sebanyak 1 kali secara formal dengan wawancara langsung, serta 1 kali secara non-formal, yaitu peneliti menanyakan kembali beberapa data yang belum jelas kepada subjek melalui *chat* pribadi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan *significant others* ketiga subjek sebanyak 1 kali secara *online* dengan menggunakan *zoom meeting* untuk nasi yang disampaikan oleh subjek. Data penelitian yang untuk menganalisis gambaran *inferiority feelings* pada remaja erasan seksual.

Pelaksanaan

sa pelaksanaan dilakukan setelah peneliti melakukan
Peneliti melakukan analisis data berdasarkan hasil yang
an pelaksanaan penelitian berlangsung. Analisis data yang



digunakan dalam penelitian ini adalah *theory driven* yang telah dirancang pada proposal penelitian. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada istilah atau penyampaian subjek mengenai *inferiority feelings* yang diklasifikasikan menjadi suatu tema atau kategori tertentu yang sesuai dengan menjadikan teori atau hasil riset pendahuluan sebagai acuan.

2.5.4 Tahap Penyusunan Laporan

Peneliti melakukan penyusunan laporan setelah menyelesaikan tahap analisis data. Proses penyusunan laporan didampingi oleh dosen pendamping. Pelaporan disusun secara sistematis dengan mencantumkan profil partisipan, hasil penelitian, dan pembahasan atau hasil analisis data.

2.5.5 Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pelaporan hasil penelitian dengan mempresentasikan hasil temuan penelitian terkait kepada dosen penguji. Pada tahap ini, peneliti akan menerima masukan dan saran dari dosen penguji yang akan kembali didiskusikan oleh peneliti bersama dosen pendamping, sehingga peneliti dapat memulai untuk merampungkan penelitian.

Tabel 2.1

Prosedur Penelitian

No.	Tahapan Kerja	2024				2025				
		Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Persiapan Penelitian									
2.	Penjaringan Subjek									
3.	Pengambilan Data									
4.	Analisis Data									
5.	Penyusunan Laporan									
6.	Pelaporan Hasil Penelitian									

